

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah bagi setiap orang tua, dimana banyak orang tua yang mengharapkan memiliki anak sebagai pelengkap dan penyempurna keluarga. Bahkan, demi seorang anak banyak orang tua yang rela menghabiskan berpuluh-puluh juta demi impiannya itu terjadi. Akan tetapi, setiap orang tua tidak ada yang mengharapkan memiliki seorang anak dengan kelainan atau ketidaknormalan tumbuh kembang, baik itu secara fisik maupun psikis, sehingga apabila dibenturkan dengan keadaan demikian. Maka banyak sekali orang tua yang merasa malu, benci dan menganggap itu sebagai aib, hal ini menjadikan sang anak tak jarak dikurung, bahkan disiksa layaknya itu adalah sebuah momok bagi keluarga tersebut. Ini pula didukung dengan faktor lingkungan yang memperburuk keadaan mental orang tua, dengan membanding-bandingkan tumbuh kembang anaknya dengan anak normal lainnya. Padahal sejatinya, tidak ada anak yang mampu memilih untuk dilahirkan dari rahim siapa, dan dengan keadaan seperti apa. Karena sesungguhnya, para orang tualah yang meminta memiliki seorang anak, dan Allah SWT, Sang Pengasih bagi setiap umatnya, mempercayakan titipannya untuk dijaga, dirawat dan disayangi layaknya Ia menyayangi setiap umatnya. Jadi, tidak ada alasan yang mampu mentolerir maupun memaklumi tindakan para orang tua yang menyiksa bahkan menganggap sang anak sebagai aib yang memalukan keluarga (Wijayani, 2019).

Dalam menghadapi situasi tersebut Mangunsong mengemukakan mengenai tahapan situasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu: *Pertama*, Ketika orang tua menyadari akan kelainan dari sang anak, dan memastikan kembali kepada ahlinya mengenai diagnosa yang disadarinya. *Kedua*, Perasaan kecewa dan menyalahkan diri sendiri terhadap keadaan anaknya, dan ini berimbas pula terhadap perilakunya kepada sang anak. *Ketiga*, Tahapan penerimaan akan kondisi anaknya, dan mencoba berikhtiar akan kebaikan tumbuh kembang anaknya (Ulfasari, 2018).

Walaupun hanya tiga tahapan tersebut, tidak sedikit orang tua yang gagal dalam mencapai penerimaan akan kondisi tersebut.

Ridha menjadi salah satu tombak utama dalam menghadapi situasi tersebut, seperti definisi Ridha menurut Syaikh, dalam buku *Hakekat Tasawuf*, karya Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, bahwa “*Ridha merupakan sikap lapang hati mengenai apapun yang sudah Allah SWT tetapkan*”. Hal inipun hampir serupa dengan definisi Ridha menurut Al-Muhasibi, yaitu “*Ketenangan hati dari ketetapan-ketetapan Allah SWT yang berlaku.*” (Isa, 2017). Sehingga, apabila diimplementasikan terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sudah jelas ia akan tetap menerima dengan hati yang lapang, jiwa yang beriman dan ketenangan yang indah. Belum lagi apabila ini dipadupadankan dengan Tawakal. Di mana, Tawakal merupakan buah dari sebuah ketauhidan yang dipupuk sejak lama, yang mampu menghasilkan manusia yang benar-benar meyakini bahwa hanyalah Allah SWT yang menciptakan, mematikan, menghidupkan, dan membuat apapun yang ada maupun tidak ada di Dunia ini (Mz, 2006). Apabila sudah meyakini seperti itu, maka akan muncullah dorongan untuk menyerahkan diri secara penuh terhadap Allah SWT (Arifka, 2017). Sehingga mampu memunculkan ketenangan, ketentraman, kepercayaan tanpa sedikitpun rasa curiga. Karena, meyakini akan kebijaksanaan dan KemahaTahuan Rabb-nya. Penyerahan diri disini bukanlah penyerahan diri secara mutlak atau sesungguhnya. Namun, maksud penyerahan disini yaitu tetap mendahulukan ikhtiar, dan usaha yang maksimal. Seperti HR. Tirmidzi yang mengutip pembicaraan Rasul dengan seorang laki-laki yang mengendarai unta “*“Ya Rasulullah, bolehkah aku melepaskan untaku lalu bertawakal?” Rasul menjawab “ikatlah dia (dahulu) barulah kau bertawakal” (HR. Tirmidzi)*” (Isa, 2017). Sehingga, nantinya akan menumbuhkan sikap *Acceptance*.

Parent Acceptance merupakan kajian ilmu Psikologi, yang bergerak dalam dimensi kehangatan pengasuhan orang tua dalam membesarkan anaknya. Johnson dan Medinnuspun mendefinisikan *Parent Acceptance* sebagai perasaan cinta tanpa syarat, sehingga menunjukkan rasa peduli yang kuat, tatapan dan perilaku cinta kasih yang tidak sungkan untuk ditunjukkan, serta kebahagiaan dalam merawat dan

membersamai tumbuh kembang anak. Apabila diungkapkan secara fisik, mampu ditunjukkan dengan pelukan, ciuman, ungkapan kasih sayang, dan kata-kata serta perilaku yang mampu menunjukkan kehangatan dan menimbulkan kebahagiaan lainnya.

Berdasarkan pra penelitian yang sudah dilakukan terhadap ke-empat sampel yang sudah melakukan wawancara, maka penulis menduga adanya pengaruh Tawakal dan Ridha terhadap *Parent-Acceptance*, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “***Pengaruh Tawakal dan Ridha Terhadap Parent Acceptance pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SLB BC Nike Ardila dan SLB C Silih Asih***”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di Atas, penulis merumuskan bahwa “Tawakal dan Ridha mampu memberikan harapan terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi situasi dan kondisinya, sehingga nantinya melahirkan *Parent Acceptance* yang tentunya akan menjadikan orang tua lebih peka dan paham akan perkembangan tumbuh kembang anaknya dan apa yang dibutuhkannya”. Oleh sebab itu, untuk mengarahkan penelitian ini, penulis membuat beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran Tawakal pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana gambaran Ridha pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
3. Apakah Tawakal dan Ridha berpengaruh dalam mendorong *Parent Acceptance* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Karena keyakinan dari penulis terhadap Tawakal dan Ridha yang mampu memberikan harapan untuk memunculkan sikap *Parent Acceptance*. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran Tawakal pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Mengetahui gambaran Ridha pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Mengetahui akan pengaruh dari Tawakal dan Ridha terhadap *Parent Acceptance* yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pengembangan pengetahuan terutama pada jurusan tercinta, yaitu Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya dalam mengimplementasikan maqam Tawakal dan Ridha yang mampu memberikan harapan dalam menumbuhkan *Parent Acceptance*.

2. Manfaat Praktis

Selain itu, penelitian ini pun mampu menjadi motivasi bagi orang tua diluar sana untuk menumbuhkan *Parent Acceptance* yang dipengaruhi oleh sikap Tawakal dan Ridha sesuai dengan syariat islam, sehingga memberikan rasa syukur dan damai didalam hati dan juga kesehariannya.

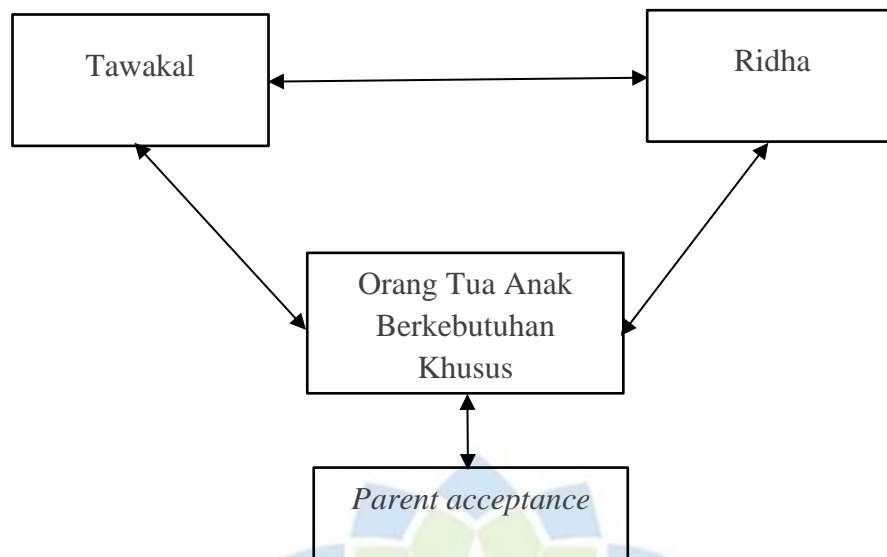
E. Kerangka Berpikir

Memiliki anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah diterima apalagi dalam keadaan orang tua yang masih kurang memahami dan memaknai kehadiran buah hati, kekerasan yang dilakukan sebagai bukti bahwa mereka merasa malu dan enggan mengurus anak yang memiliki kelainan tersebut. Seperti yang terjadi di SLB BC Nike Ardila YPWN, masih ada orang tua yang merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga apabila pihak sekolah melakukan *home visit* orang tuanya akan bersembunyi dan menyerahkan sepenuhnya sesi tersebut kepada Asisten Rumah Tangganya (ART) atau kepada Kakaknya. Selain itu, ada pula orang tua yang sudah putus asa dengan keadaan anaknya, karena terhimpit ekonomi. Sehingga, saat sang anak mulai menyukai dunia Pendidikan di SLB BC

Nike Ardila YPWN, orang tuanya sudah mulai enggan mengantar maupun menjemput anaknya tersebut. Sedangkan yang terjadi di SLB C Silih Asih yaitu dimana para orang tua tidak dibebankan dengan masalah pembayaran, para guru siap menyokong masalah pembelajaran asalkan orang tua mampu membujuk anaknya untuk pergi ke sekolah dan mau mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus mampu bekerjasama dalam mendidik anak-anaknya tersebut, karena dukungan orang tua dalam pembelajaran sangatlah penting.

Selain dukungan, peran orang tua dalam pembelajaran pun sangat amat mampu berpengaruh terhadap pengetahuan anak, sehingga butuh sikap *Ridha* dalam menghadapi situasi dan kondisi tersebut, karena *Ridha* merupakan sikap menerima atau lapang dada dengan segala ketetapan Allah, baik itu kepahitan, keburukan, kekecewaan dan kesakitan lainnya. Ia masih mampu menunjukkan ketulusan dari senyumnya, kesadaran akan dirinya, dan hikmah dari takdir yang tidak sesuai keinginan tersebut. Seperti HR. Muslim yang berbunyi “*Orang yang Ridha meyakini bahwa Allah SWT adalah Rabb-nya, Islam sebagai agama, dan Nabi Muhammad sebagai Nabinya. Maka Ia akan merasakan manisnya keimanan.*” (Isa, 2017). Sedangkan *Tawakal* merupakan proses ikhtiar demi mencapai hasil yang maksimal. Hal ini ditegaskan kembali dalam HR. Tirmidzi dan Hakim yaitu: Rasulullah saw bersabda, “*sekiranya kalian berTawakal kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberi rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Pagi hari Ia pergi dengan perut kosong, dan di sore hari Ia pergi dengan perut berisi*” (Isa, 2017).

Oleh sebab itu, *Ridha* dan *Tawakal* amat sangat diperlukan dalam menerima berbagai situasi dan kondisi, terutama terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Karena orang tua mampu membantu proses pembelajaran, terutama dalam tahap *assessment* yang dilakukan oleh guru dengan dibantu orang tua, sehingga nantinya dapat diketahui akan rencana dan pengimplementasian pembelajaran yang sesuai untuk anak. Inilah yang akhirnya akan melahirkan *Parent Acceptance*, yang mampu mengoptimalkan pembelajaran dan pengetahuan anak-anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1.1 Pengaruh Tawakal dan Ridha terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau praduga yang bersifat sementara, yang nantinya mampu menjadi gambaran dalam penelitian. Apabila diimplementasikan dalam penelitian ini, seperti:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh Tawakal dan Ridha terhadap *Parent Acceptance* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

H_1 = Terdapat pengaruh Tawakal terhadap *Parent Acceptance* yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

H_2 = Terdapat pengaruh Ridha terhadap *Parent-Acceptance* yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan acuan penulis yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian, sehingga mampu menjadi pembanding antar temuan dan menjadi pembaharuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Seperti

halnya Jurnal karya Witrin Gamayanti, dan Vera Permatasari yang berjudul “*Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang Tua yang mengalami Skizofrenia*”. Tulisan ini memuat mengenai pentingnya penerimaan diri bagi kesehatan mental dan jiwa manusia, sehingga hal ini mampu mempengaruhi akan kehidupan orang tua dalam berperilaku dan menjalani kesehariannya (Gamayanti, 2016).

Selain itu, adapula skripsi karya Siti Maesaroh dengan judul “*Terapi Ikhlas dan Penerimaan Diri Terhadap Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*”. Dimana, hasil dari penelitiannya menunjukkan awal sebelum mampu menerima dan ikhlas, mereka mengalami *shock*, menyangkal setiap diagnosa, berduka akan keadaan tersebut, dan merasa bersalah akan situasi yang dialami, sebelum akhirnya mulai beradaptasi dan mulai menerima dengan keadaan yang dialami. Hal ini ditunjukkan dengan keterbukaan terhadap orang lain, percaya diri terhadap apapun keadaannya, berpendirian tinggi, serta diimplementasikan terhadap kegiatan yang lebih mendekatkan diri kepada Rabb-Nya, menyadari akan kekurangan atau keterbatasan dirinya, dan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi akan kewajibannya menjadi seorang ibu (Maesaroh, 2021).

Adalagi skripsi karya Novi Yulianti dengan judul “*Pengaruh Tawakal Terhadap Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus*”. Penelitian ini menggambarkan akan pengasuhan anak berkebutuhan khusus dengan pengaruh dari Tawakal yang menunjukkan hasil signifikan. Karena sebanyak 0,380 koefisien korelasi lebih besar dari t tabel dengan taraf 5%, dan ditunjukkan dengan koefisien t hitung sebanyak 2,136. Nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai t table dan memperoleh hasil yang lebih besar, sehingga mampu dinyatakan bahwa hipotesis awal menunjukkan “diterima” (Yulianti, 2018).

Serta ada pula skripsi karya Ayu Supatri, dengan judul “*Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental*”. Yang menghasilkan informasi mengenai sikap sabar yang mampu diterapkan dalam pengasuhan anak retardasi, yang nantinya akan memunculkan sikap penerimaan, mampu memberikan kasih sayang, mampu mengarahkan ataupun membimbing dan menyekolahkan anak retardasi tersebut dengan keyakinan mampu disembuhkan kembali (Supatri, 2013).

Selanjutnya ada penelitian mengenai “*Penerimaan Diri pada Individu yang Memiliki Saudara Kandung Berkebutuhan Khusus*” Karya Yuli Nurlaeli, yang mana menunjukkan penerimaan diri dan komunikasi yang terjalin antar saudara menjadi indikasi penerimaan terhadap saudara kandung berkebutuhan khusus. Hal ini pun tetap melalui beberapa proses, seperti penolakan, kecewa, simpati, frustrasi, marah hingga sampai ke tahap kesadaran dan penerimaan yang muncul akibat dari simpatik terhadap saudaranya, (Nurlaeli, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu di Atas, maka dapat dilihat literatur terdahulu yang masih saling berkaitan dari segi konsep-konsepnya. Akan tetapi, belum ada satupun penelitian yang menunjukkan pengaruh dari Tawakal dan Ridha dalam menumbuhkan *Parent Acceptance* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, hal ini mampu menjadi literatur baru mengenai kondisi dan faktor-faktor Tawakal dan Ridha yang mampu melahirkan *Parent Acceptance*.

